



JURNAL STUDI GENDER INDONESIA

PUSAT STUDI GENDER IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Jurnal Studi Gender Indonesia (JSGI) adalah Jurnal Ilmiah yang diterbitkan oleh PSG IAIN Sunan Ampel Surabaya. JSGI terbit dua kali dalam setahun, bulan Agustus dan bulan November. Ranah kajian JSGI meliputi persoalan gender di Indonesia dan gender berkaitan dengan Islam. Kajian gender di Indonesia bisa merupakan pembahasan tentang isu gender yang terjadi di Indonesia atau dilihat dari perspektif ke Indonesia.

JSGI mengundang berbagai kalangan (akademisi, agamawan, intelektual, dan mahasiswa) untuk berpartisipasi dalam bentuk tulisan. Naskah dapat dikirim dalam bentuk soft copy dengan menggunakan microsoft word melalui email psg_iainsupel@yahoo.com elham73iain@yahoo.com, naily_iain@yahoo.co.id atau diserahkan langsung ke kantor redaksi Jurnal Studi Gender Indonesia (JSGI). Gedung Laboratorium Komputer IAIN Sunan Ampel Lt.1 Jl.A. Yani 117 Surabaya.



JURNAL STUDI GENDER INDONESIA
PUSAT STUDI GENDER IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Vol. 03, No.02, November 2012

ISSN: 2087-9830

Redaksi Ahli

Nur Syam (IAIN Sunan Ampel Surabaya)
Abd. A'la (IAIN Sunan Ampel Surabaya)
Amrih Widodo (Australian National University)
Marzuki Wahid (ISIF Cirebon)
Pinky Saptandari (Universitas Airlangga Surabaya)
Ruhaini Dzuhayatin (UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta)
Siti Musda Mulia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Pimpinan Redaksi

Nabiela Naili

Editor

Lilik Hamidah
Muflikhatul Khoiroh
Muzayanah

Redaksi Pelaksana

Abd. Muhid
Syafi'i
Rohimah
Ana Bilqis Fajarwati

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Sunan Ampel Jl. A. Yani
117 Tromol Pos 47/WO Surabaya 60237. (Telp. (031) 8410298, Fax (031) 8413300. Email
PSG : psg_iainsunanampel@yahoo.com, elham73iain@yahoo.com, naily_iain@yahoo.co.id



DAFTAR ISI

- 111-119 **Pandangan Al-Qur'an terhadap Peran Wanita sebagai Ibu dalam Mendidik Anak**
Fathiyaturrahmah
- 120-130 **Hak-hak Perempuan dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi**
Ana Bilqis Fajarwati
- 131-135 **Keadilan Relasi Gender dalam Perspektif Amina Wadud**
Rikblatul Ilmiyah
- 136-148 **Efektivitas *Client Centered Counseling* terhadap Penanganan Stres Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**
Nailatin Fauziyah, I.G.A.A. Noviekayati, dan Suroso
- 149-166 **Kesehatan Reproduksi dan Kerentanan Perempuan**
Nila Wardani
- 167-177 **Perempuan dalam Dunia Imajinasi Sufistik**
Merajut Hermeneutika Imajinasi Sufistik tentang Perempuan
Chafid Wahyudi
- 178-189 **Praktek Poligami di Kota Metropolitan**
Mutimmatul Faidah
- 190-193 **Review Buku: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Tafsir Gender**
Upaya Mengembalikan Islam *Rahmat Lil Alamin* yang Orisinal
Wahyu Ilaibi

PRAKTEK POLIGAMI DI KOTA METROPOLIS

Mutimmatul Faidah

Staf Pengajar Universitas Negeri Surabaya

Alumnus Program Doktorat IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

In Islam, marriage is a sacred institution that is illustrated as "Mithaq Ghalidla". Islam makes marriage as a the only legitimate way to facilitate human instinct to love and build man-woman relations. Islam principally supports monogamous marriage and allows polygamy only as a way to solve various cases within society. However, there are many polygamous marriages occur among the society. This study is aimed at exploring how the practice of polygamy is in the metropolitian society. It tries to understand the personal construction on polygamy among the women themselves. The construction of reality includes: (a) willingness to uncover the reasons behind polygamous marriages, (b) the motives and (c) self-concept in respect with their family. This study uses a qualitative approach.

Keyword: *polygamy, metropolis*

Pendahuluan

Undang undang perkawinan di Indonesia telah menentukan bahwa asas yang dianut adalah asas monogami. Asas ini menjelaskan bahwa pada dasarnya kehidupan perkawinan hanya dilakukan oleh sepasang suami-istri yang berarti hanya ada satu laki-laki dan satu perempuan. Oleh karena itu, untuk membentuk keluarga yang bahagia, konsekuensinya seorang suami hanya memiliki seorang istri agar kasih sayang dan perhatian suami terhadap anak istri tidak terbagi serta tujuan perkawinan bisa tercapai.

Asas dalam UU perkawinan pada dasarnya menganut paham tidak mutlak. Cerminan pelaksanaan asas tersebut tampak pada Pasal 4, yang memberikan perkecualian bagi suami untuk mempunyai istri lebih dari seorang. Perkecualian ini diberikan apabila: (a) istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri; (b) istri mendapatkan cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; (c) istri tidak dapat melahirkan keturunan (Ramulyo, 1999: 56).

Untuk persyaratan suami diizinkan mempunyai istri lebih dari seorang harus mengajukan permohonan ijin kepada Pengadilan Agama disertai syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu, (a) adanya persetujuan dari istri/istri-istri, (b) adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan istri-istri dan anak-anak mereka, dan (c) adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka. (Daud, 2006: 27-28)

Konsepsi perkawinan dalam Perundang-Undangan tersebut menuai beragam fakta berbeda di lapangan. Perkawinan poligami tanpa ada sebab-sebab sebagaimana diatur dalam UU Perkawinan pasal 4 masih marak, seperti pologami tanpa sepengetahuan istri tua dan poligami tanpa sebab perkecualian sebagaimana terdapat dalam pasal 4 menjadi pemandangan yang akrab di masyarakat.

Penelitian ini tidak hendak mengkaji UU Perkawinan secara legal-formal, tetapi lebih memfokus pada praktek poligami di masyarakat dengan membidik perempuan metropolis di kota Surabaya.

Secara umum tujuan penelitian ini menemukan konstruksi diri perempuan pelaku nikah poligami. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perempuan yang dipoligami mengkonstruksi kehidupan pribadinya menurut pandangan mereka sendiri?. Konstruksi realitas menurut perempuan yang dipoligami meliputi: (1) mengungkap alasan kesediaan dipoligami; (2) motif yang mendorong perempuan bersedia dipoligami; dan (3) konsep diri yang mereka miliki sehubungan dengan kehidupan rumah tangganya?.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana telah dipertanyakan sebelumnya, mengapa perempuan kota Surabaya bersedia dipoligami, ini berarti perlu ada upaya untuk memahami bagaimana makna pernikahan menurut sudut pandang, persepsi dan pemahaman mereka sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami **perspektif emik** untuk kemudian dikonstruksi menjadi **perspektif etik**. Perspektif *emik* adalah pendeskripsian kebudayaan dari sudut pandang orang yang diteliti, sedangkan perspektif *etik* adalah pendeskripsian kebudayaan berdasarkan konsep-konsep antropologis (Berger, 2001: 186). Untuk dapat menggali semuanya itu metode yang tepat dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Lokasi penelitian adalah kota Surabaya karena Surabaya merupakan kota metropolitan yang terdiri dari dua jenis penduduk, yaitu masyarakat asli dan masyarakat urban (Yunus, 2006: 31). Objek utama penelitian ini adalah perempuan dalam pernikahan poligami. Objek pendukung adalah suami pelaku poligami, orang tua istri, kepala KUA, dan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bagong: 2005, 62). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi (Creswell, 1998: 32). Analisis deskriptif pada penelitian ini meliputi analisis kualitatif dengan pendekatan sosial budaya dan pendekatan agama. Analisis ini penting karena akan dapat mengungkap pemahaman teologis pelaku. Pemahaman teologis akan banyak mempengaruhi tindak dan perilaku seseorang.

Hasil Penelitian

a). Profil Umum Informan

Mengikuti anjuran Creswell, untuk memaparkan studi fenomenologis, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk didalamnya gambaran tentang informan yang terlibat (Creswell, 1998: 109). Oleh karenanya, perlu dikemukakan secara ringkas bagaimana profil dua puluh perempuan pelaku poligami yang menjadi informan pada studi ini.

Profil singkat informan dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Nama	Usia Saat ini (th)	Status	Keterangan
1.	Asilla	28	Istri Muda	Gadis
2.	Wina	39	Istri Muda	Janda, anak satu
3.	Fairuz	35	Istri Muda	Janda, anak 4
4.	Sari	36	Istri Muda	Gadis
5.	Ullie	44	Istri Muda	Janda tanpa anak
6.	Yohana	36	Istri Muda	Janda, anak dua
7.	Yuli	35	Istri Muda	Janda, anak satu
8.	Rupiyah	35	Istri Muda	Janda, anak satu

9.	Julaikha	22	Istri Muda	Gadis
10.	Sri Yanta	37	Istri Muda	Janda, tiga anak
11.	Rohana	42	Istri Tua	Tidak punya anak
12.	Lina	42	Istri Tua	Punya anak dua
13.	Fátima	40	Istri Tua	Punya anak empat
14.	Any	40	Istri Tua	Punya anak tiga
15.	Fatma	45	Istri Tua	Punya anak tujuh
16.	Fadlilah	40	Istri Tua	Punya anak dua
17.	Siti	32	Istri Tua	Punya anak
18.	Tasya	45	Istri Tua	Punya anak
19.	Rodliyah	49	Istri Tua	Punya anak
20.	Supiyah	56	Istri Tua	Punya anak

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Berdasarkan wawancara dan pengamatan seperti digambarkan singkat pada tabel tersebut, beberapa data informan yang terdiri dari 10 perempuan istri muda, tiga diantaranya berstatus gadis. Kebanyakan mereka adalah janda baik karena perceraian atau karena ditinggal mati suami. Status janda sebagian besar mereka adalah janda dengan tanggungan anak yang harus mendapat asupan pemenuhan kebutuhan dan biaya pendidikan. Dari sini, terlihat masalah ekonomi menjadi salah satu pemicu kesediaan perempuan menjadi istri muda.

b. Alasan Bersedia Dipoligami

Berdasarkan wawancara dengan informan diketahui bahwa kesediaan gadis menjadi istri muda dipicu oleh beragam faktor. Ada yang karena memenuhi tuntutan biologis dan ada karena kepatuhan kepada kedua orang tua yang menjodohkannya. Alasan perempuan menjadi istri muda disajikan dalam tabel :

Tabel 2. Alasan Bersedia Menjadi Istri Muda

Alasan Menjadi Istri Muda	Frekuensi
a. Tuntutan Kebutuhan Biologis, Kehausan Kasih sayang	4
b. Tuntutan Kebutuhan Ekonomi	6
Jumlah	10

Sumber: Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Ditemukan varian alasan seorang perempuan bersedia menjadi istri muda. Sebagian kecil karena patuh dan taat kepada orang tua. Pernikahan dilakukan karena perjodohan orang tua dengan melihat posisi suami yang memiliki kemampuan sosial dan ekonomi. Sebagian lainnya, karena kebutuhan biologis untuk menyalurkan naluri seksnya dan kehausan akan kasih sayang dan pengayoman laki-laki. Fenomena tuntutan biologis ini terjadi, baik pada perempuan yang masih gadis, maupun janda.

Hal yang menarik dikaji, pada kasus perempuan yang dipoligami karena tuntutan biologis adalah perempuan yang secara ekonomi bisa eksis. Sari misalnya, adalah salah seorang informan yang berlatar pendidikan S1 dari kampus Perguruan Tinggi Negeri ternama di Surabaya, ia juga menjadi PNS, secara ekonomi dan status sosial cukup mapan. Ia tidak membutuhkan topangan ekonomi laki-laki, tetapi lebih karena pertimbangan pemenuhan kebutuhan biologisnya bersedia menjadi istri muda.

c). Peresmian Pernikahan Poligami di Indonesia

Pernikahan poligami secara agama adalah sah. Namun, belum dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Dampaknya, banyak poligami yang dilaksanakan secara sirri, tanpa tercatat di KUA.

Tabel 4 Peresmian Pernikahan Poligami

Cita-cita	Frekuensi
a. Nikah di bawah tangan (Sesuai syarat dan rukun nikah dalam Islam, tapi tidak tercatat)	7
b. Nikah resmi (Tercatat di KUA dengan menggunakan identitas palsu)	2
c. Nikah resmi (Tercatat melalui proses pengadilan agama untuk mendapat ijin poligami)	1
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Fakta yang terungkap dari data di atas, menjadi indikator yang cukup jelas bahwa perempuan istri muda lebih memilih cara praktis dalam meresmikan pernikahannya. Hanya ada satu orang istri muda, yaitu Ibu Asilla yang menuntut mendapat surat pernikahan dari Kantor Urusan Agama. Poligami dalam kasus Ibu Asilla didukung penuh oleh istri pertama (Rohana) karena tidak memiliki anak, ia berharap dengan poligami akan mendapat keturunan, dan kedua istri akan mengasuh anak secara bersama-sama.

Prosedur untuk mendapat surat nikah pada pernikahan poligami relatif lebih rumit. Syarat kehadiran istri tua di persidangan untuk menyetujui suaminya melakukan poligami menjadi salah satu faktor minimnya poligami yang tercatat.

Ada dua informan, yaitu Sari dan Julaikha yang melakukan pernikahan secara resmi di KUA dengan identitas palsu. Pemalsuan identitas biasanya dari pihak pengantin putra dengan cara memiliki dua KTP dari daerah yang berbeda dengan penambahan beberapa kata dari nama aslinya. Pemalsuan identitas menjadi solusi bagi Sari yang seorang PNS, karena istri pertama suaminya juga berstatus PNS. Sari yang bekerja di Badan Kepegawaian Negara memahami betul bahwa kenekatannya menjadi istri muda dengan surat nikah “Aspal” sangat berisiko. Ia berharap status pernikahn “Aspal” tidak diketahui oleh rekan kantornya.

d). Harapan Pelaku Poligami terkait Kehidupan Rumah tangganya

Dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, setiap perempuan mendambakan harapan dan cita-cita yang akan diwujudkan dalam kehidupannya di masa mendatang. Tidak semua perempuan yang dipoligami nyaman dengan kehidupannya. Sebagian mereka menginginkan suatu saat hubungan perkawinannya secara resmi disahkan oleh negara dan menjalin kehidupan secara harmonis. Ada juga perempuan yang sudah mencukupkan diri dalam pernikahan sirri, asalkan mereka dapat memberikan yang terbaik buat masa depan anak-anaknya.

Berdasar hasil wawancara dengan informan, harapan istri muda terkait dengan kehidupan rumahtangganya diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4. Cita-cita Perempuan Istri Muda

Cita-cita	Frekuensi
a. Menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis, tidak sembunyi-sembunyi	5
b. Membesarkan dan melihat anak-anaknya sukses	4
c. Menjadi istri shalihah yang taat agama dan suami	1
Jumlah	10

Sumber: Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Beberapa perempuan bersedia dipoligami karena pertimbangan anak. Mereka rela berkorban untuk mengesampingkan perasaan sebagai wanita yang pada dasarnya tidak rela dimadu. Pertimbangan rasional dan statemen "*Life Must Go on*" menjadikan mereka enjoy dengan status istri kedua.

e). Konstruksi Diri Istri Tua

Profil istri tua secara umum dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Alasan Bersedia Dipoligami

Alasan Bersedia Dipoligami	Frekuensi
a. Terpaksa dari pada bercerai	5
b. Poligami hal yang sah dalam agama	3
c. Berharap mendapat keturunan	1
d. Pasrah apa kemauan suami	1
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Pada umumnya, perempuan ketika menikah ia berharap rumah tangganya harmonis, dikaruniai anak dan membesarkan serta mendidik anak-anak hingga dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kekuatan cinta dalam membina rumah tangga. *Sakinah, mawaddah wa rahmah* itulah yang diidamkan setiap wanita. Namun, kenyataan hidup berbeda, perjalanan pernikahanpun bergelombang dengan berbagi tantangan dan cobaan. Ada yang belum diberi anak oleh Allah, ada yang suami mudah jatuh cinta dengan wanita lain, ada pula yang secara sosial dan ekonomi mapan, hingga tergoda untuk berbagi dengan wanita lain. Menyikapi suami yang menikah lagi, sebagian besar wanita menolaknya. Namun, pertimbangan rasional bahwa hidup harus tetap berjalan, anak-anak sudah semakin dewasa menjadikan mereka acuh dengan poligami yang dilakukan suami dengan harapan suami tetap bersikap adil, tidak ada pengurangan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan menunaikan tanggung jawab utama kepada istri tua.

Pembahasan

a). Alasan, Motif, Kategori Perempuan Bersedia Dipoligami

Dari 10 informan yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan peristiwa atau alasan yang mendorong mereka menjadi istri muda. Beberapa peristiwa atau alasan yang serupa akan dibuat dalam satu kategori, sehingga dibuat beberapa kategori.

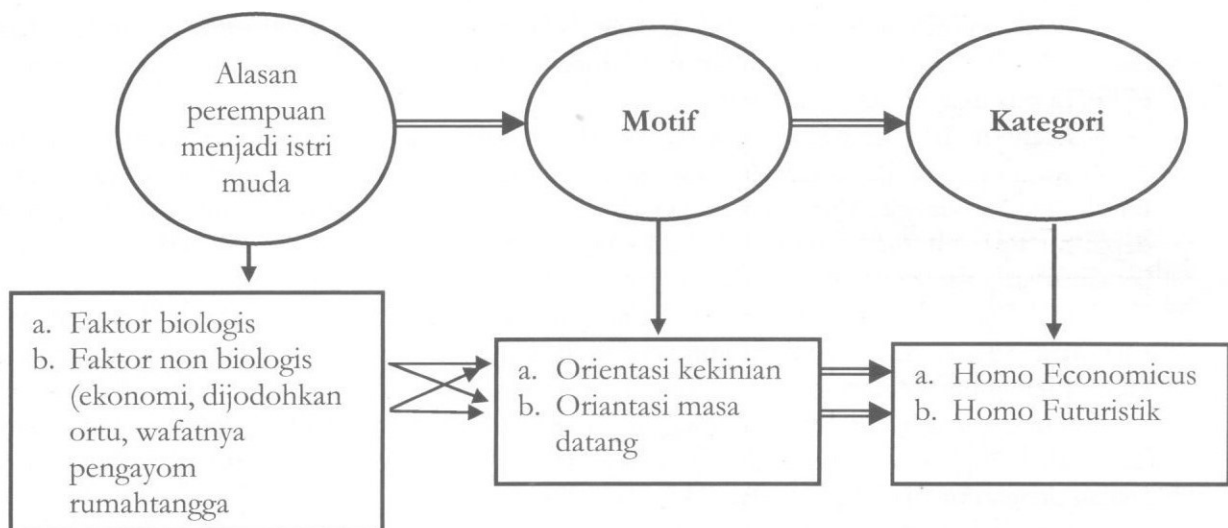
Creswell menyarankan bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, proses selanjutnya adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama

secara tekstual dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna.

Beberapa pelaku mengemukakan berbagai alasan mengapa mereka bersedia dipoligami. Hampir dipastikan semua informan yang diwawancarai tidak menyebut hanya satu alasan, dan antara pelaku nikah sirri yang satu dengan yang lainnya memiliki kemiripan. Dengan berbagai cara dan kesempatan melakukan wawancara yang lebih dari satu kali, diperoleh data yang sudah jenuh, yang dapat dianggap sebagai informasi yang absah dalam persoalan tersebut.

Berdasar jawaban informan atas pertanyaan apa alasan pertama mereka melakukan poligami (menjadi istri muda) dan motif apa yang mendorong mereka melakukan itu, maka peneliti terilhami oleh Schutz (Schutz, 2009: 34) yang membagi motif ke dalam dua fase, yaitu merujuk pada masa yang akan datang dan merujuk pada masa lalu.

Pengkategorian ini akan mengarah pada identitas khusus yang disebut Berger dan Luckman (Berger & Luckman, 2008: 67) sebagai tipifikasi dalam menjelaskan konstruk dari sebuah tindakan. Alasan merupakan keputusan pertama memilih menjadi istri kedua sebagai jalan hidup. Sedangkan motif lebih memfokus pada dorongan untuk menentukan pilihan menjalani kehidupan pernikahan poligami secara konsisten. Secara skematik uraian alasan, motif dan kategori pelaku poligami (istri muda) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Identitas Perempuan yang Dipoligami

Mencermati gambar di atas dapat dikemukakan simpulan untuk mendeskripsikan pelaku poligami, mulai alasan menjadi istri muda, motif, kategori, dan identitas.

1). Alasan

Pada gambar di atas ditemukan dua alasan utama perempuan memutuskan untuk pertama kali menjadi istri muda, yaitu "tuntutan kebutuhan biologis", dan "tuntutan Nonbiologis".

Terdapat 4 perempuan yang menyebutkan karena faktor biologis yang menjadikan mereka memutuskan untuk memilih jalan hidup sebagai istri kedua. Faktor biologis terdiri dari kebutuhan mendapat kasih sayang seorang laki-laki, dan kebutuhan menyalurkan nafsu seksualitasnya.

Mendapatkan sentuhan kasih sayang lelaki menurut mereka adalah kebutuhan setiap perempuan. Tidak semua perempuan berkesempatan mendapat kasih sayang pertama. Ada sebagian mereka yang harus rela menjadi perempuan kedua. Hal tersebut syah-syah saja terjadi karena agama memperbolehkannya. Seperti pengakuan Sari (34 tahun), alumnus salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya dan menjadi PNS. Ia memutuskan menjadi istri kedua Ahmad karena sudah tidak mampu lagi membendung gejolak dirinya. Sari sudah haus berada dalam pengayoman lelaki. Harus berbagi dengan wanita lain adalah jalan hidup yang lebih dipilih dari pada menunggu terlalu lama lelaki *single* yang dicintainya dan bersedia menikahinya.

Hal yang lebih tragis dari Sari terjadi pada Ullie, alumnus salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang, janda tanpa anak ini memutuskan menikah dengan Ali, lelaki beranak tujuh dengan pekerjaan yang belum jelas. Keputusan menjadi istri kedua karena sebagai seorang janda, ia segera ingin melabuhkan hatinya dan diperlakukan sebagai seorang wanita normal. Konsekuensi yang harus ia tanggung adalah membantu ekonomi Ali dan berjuang untuk mempertahankan hidup Ali beserta ketujuh anaknya dan istri tua-nya.

Berbeda dengan Sari dan Ullie yang memiliki latar pendidikan dan sosial – ekonomi yang mapan, Julaiha adalah seorang pembantu rumah tangga yang bermain cinta dengan majikannya, hingga hamil. Ia akhirnya dinikahi majikannya secara sirri setelah kehamilannya terbongkar.

Faktor nonbiologis yang mendorong beberapa informan menjadi istri muda adalah karena dijodohkan orang tua, kebutuhan finansial untuk membesarkan anak, dan keinginan hidup berkecukupan secara materi.

Diantara 10 istri muda, satu diantaranya memberi alasan ketaatan kepada orang tua. Asilla misalnya, dia gadis dengan usia yang sedang tumbuh mekar. Ia dibujuk ayah ibunya untuk menikah dengan Burhan, karena b. Rohana (istri tua) ada kelainan rahim, sehingga tidak dapat mempunyai anak. Orang tua Asilla melihat P. Burhan sebagai sosok yang bertanggung jawab, apalagi bu. Rohana (istri tua) sangat mendukung pernikahan tersebut.

Lain halnya dengan Fairuz, Yohana, dan Sri Yanti, yang menyatakan ditinggal mati suaminya. Suami yang menjadi tumpuan hidup keluarga meninggal, sehingga para janda ini harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fairuz harus mengayomi empat anak, Yohana satu anak, dan Sri Yanti tiga anak. Meninggalnya suami mereka menjadikan mereka tidak punya sandaran hidup. Satu-satunya yang bisa mengangkat mereka dari keterpurukan ekonomi ini adalah dengan menjadi istri muda.

Lain halnya dengan Yuli, dia bercerai dengan suami karena pertengkaran yang disulut masalah ekonomi. Yuli yang bekerja sebagai *purel* di sebuah club malam di Bali menjalin hubungan cinta dengan salah satu *costumer*. Yuli menjebak pria tersebut untuk melakukan hubungan seksual hingga hamil. Kehamilan Yuli terjadi karena ia dengan sengaja melepas alat kontrasepsinya agar dia dinikahi. Dalam wawancara terungkap, Yuli menjebak lelaki yang akhirnya menjadi suaminya karena ia sudah lelah menjadi orang miskin, ia ingin dinikahi orang yang mapan secara materi.

2). Motif

Berdasarkan motif yang mendorong perempuan menjadi istri muda dapat dikategorikan ke dalam beberapa motif, yaitu: motif yang menunjukkan orientasi masa kini; dan motif yang menunjukkan orientasi masa akan datang.

Kedua kategori motif, yang disebut *account*. Melengkapi kajian fenomenologis Schutz, tentang *account* seseorang melakukan tindakan. Schutz mengatakan bahwa sulit untuk menemukan motif dari seseorang secara pasti. Untuk mengidentifikasi motif tersebut perlu dibuat suatu fase historis, yaitu masa kini dan masa datang. Ia menyebut *because motif* untuk

menunjukkan fase motif pada masa lalu, dan *in order to motive* untuk menunjukkan fase motif pada masa yang akan datang.

- Motif masa kini

Pada fenomena istri muda yang menjadi informan ditemukan adanya dua kategori, motif masa kini, dan motif masa yang akan datang. Motif masa kini menunjukkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk nikah sirri dan menjadi istri muda didasarkan atas dasar kepentingan kekinian, kepentingan jangka pendek, dan keseharian. Mereka tidak menemukan jalan lain untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek/keseharian kecuali hanya dengan cara menjadi istri muda lelaki yang bisa mengayomi. Walaupun di antara mereka masih memiliki peluang untuk mendapatkan alternatif suami lain yang *single*, akan tetapi peluang tersebut tidak mereka gunakan dengan berbagai alasan. Salah satu alasan adalah menjadi istri muda dari suami yang sudah mapan memberikan kepastian kepada mereka untuk mencukupi kebutuhan keseharian mereka. Mereka adalah *homo economicus* yang mempertimbangkan faktor ekonomis dari setiap tindakan yang dilakukan.

- Motif yang akan datang

Pelaku nikah sirri yang memiliki motif masa yang akan datang berupa dorongan untuk tetap mempertahankan hidup menjadi istri muda, dengan berorientasi kepada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang. Mereka menunjukkannya dengan kesiapan dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya dan melakukan investasi untuk jaminan pemenuhan kebutuhan di masa mendatang.

b). Konsep Diri Istri Muda

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif tetap menyangkut pengetahuan yang bersifat kognitif dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Fisher (Irawan, 2001: 32) menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri, tetapi juga bagaimana dia mempersepsi orang lain dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian diri oleh diri sendiri saja, tetapi juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya. Menurut Rakhmat, citra diri berkaitan dengan faktor kognisi individu, sedangkan harga diri berkaitan dengan faktor afektif individu (Rakhmat: 2007: 76).

Di sisi lain, Fisher lebih jauh menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain (meta-persepsi) dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya (meta-meta-persepsi). Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian oleh diri sendiri saja, melainkan juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya.

Konsep diri istri muda dapat ditilik dari sebagian informan yang berusaha mendapatkan surat resmi dari negara dengan berbagai cara. Akte nikah menjadi modal bagi para informan untuk dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Penilaian orang lain yang cukup membentuk citra diri istri muda juga terungkap pada kasus Asilla yang sering mengeluh karena mendapat cemoohan dari tetangga bahwa ia telah merebut istri orang. Asilla lebih banyak tertutup dengan masyarakat, karena mereka memandangnya sebagai perempuan yang menyewakan rahim. Asilla tidak terlalu memiliki ketegaran menghadapi pandangan masyarakat, hingga ia membutuhkan dukungan istri tua untuk menegaskan dirinya bukan wanita pengambil suami orang.

Lain halnya dengan Yuli, ia melakukan pernikahan sirri dengan penolakan yang cukup keras dari keluarganya. Ia menunjukkan bahwa keputusan menjadi istri muda adalah keputusan yang benar. Yuli berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dari suami pertama yang ditinggalkan di rumah orang tuanya. Yuli membuktikan bahwa menjadi istri muda dapat mengangkat derajat keluarga.

Berbeda dengan Sri Yanti, istri simpanan anggota DPR Prov. Jawa Timur ini mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari masyarakat dimana ia tinggal. Ia dianggap perempuan "pengeruk" harta lelaki. Menanggapi hal tersebut, Yanti cukup tegar, karena baginya apapun kehidupan yang ia jalani adalah bagian dari takdir Yang Kuasa. Selama ia menikah sesuai ajaran Islam, Yanti tidak bergeming dan tegar dalam menghadapi tanggapan masyarakat sekitar.

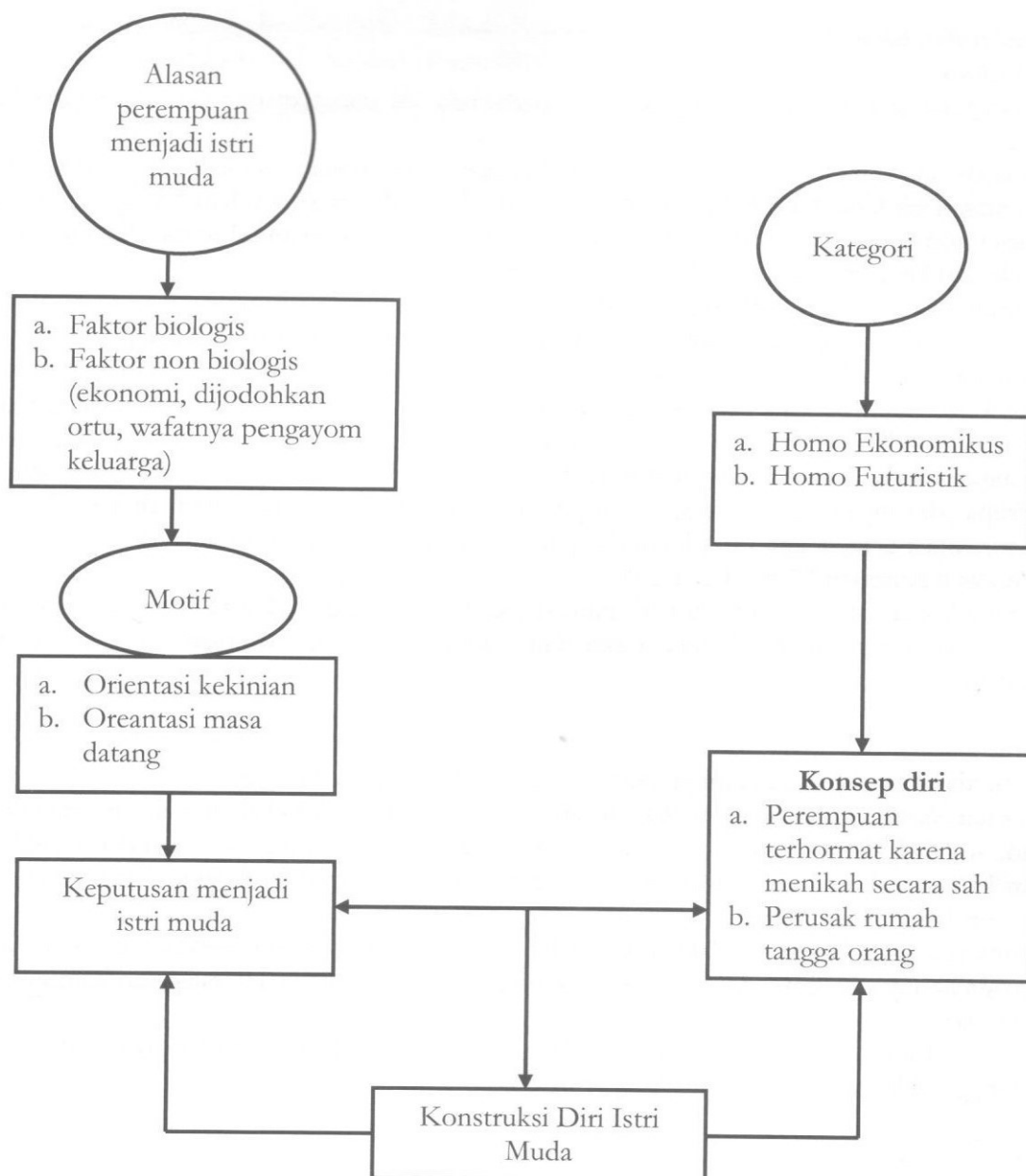
Merujuk data yang terungkap dari sepuluh informan (istri muda), konsep diri terkait dengan kehidupan pernikahannya ada dua, yaitu: wanita terhormat karena menikah secara sah dan wanita merusak keharmannisan rumah tangga orang lain.

Sari dan Ullie misalnya, ia menganggap bahwa menjadi istri muda adalah pilihan hidup yang absah secara agama. Statusnya tidak hina karena pernikahannya didasarkan atas suka sama suka. Ia tidak mau disebut merusak keharmonisan rumah tangga orang lain karena ia tidak menuntut kehidupan rumah tangga seideal pasangan monogami. Demikian pula dengan Fairuz yang menikah karena persetujuan dan dukungan dari istri tua. Sri Yanti juga demikian, pernikahan poligami tidak melanggar norma hukum agama dan norma sosial. Ia berusaha menjadi perempuan yang memahami posisinya dan tidak menuntut sesuatu yang berlebihan.

Lain halnya dengan Asilla yang sering merasa ia mengganggu cinta kasih antara b. Rohana dan P. Burhan, Walaupun b. Rohana sudah meyakinkan berulang kali bahwa kehadiran Asilla menjadi berkah bagi keluarganya. Hal yang sama juga terjadi pada Wina, Yohana, Yuli, Rupiyah, dan Julaikha mereka merasa telah menjadi orang ketiga yang mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain. Pernyataan yang sering terlontar dari kelima perempuan ini adalah permintaan maaf kepada istri pertama dari apa yang telah dilakukannya

Konsep diri istri muda ini membentuk cita-cita yang ingin mereka capai dalam kehidupan rumah tangganya. Ada tiga cita-cita mereka yaitu: (1) menjalin kehidupan rumah tangga yang harmonis dan tidak sembunyi-sembunyi; (2) membesarkan dan melihat anaknya sukses; dan (3) menjadi istri shalihah taat suami dan agama.

Yohana, Yuli, dan Sri Yanti para janda yang telah dikarunia anak pada pernikahan pertamanya dan menambah anak lagi pada pernikahan poligaminya berkeinginan untuk membesarkan anak dari jalur suami pertama dan jalur suami keduanya dengan baik dan dapat memberi pendidikan serta jaminan kehidupan yang layak. Berbeda dengan Wina, Sari, Ullie, Rupiyah, dan Julaikha mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, dapat melaksanakan kewajiban sebagai istri dan mendapat pemenuhan hak sebagaimana istri pada umumnya. Lain halnya dengan Fairuz, menegaskan bahwa cita-citanya menjadi seorang wanita shalihah bagi suaminya, anak-anaknya, dan masyarakatnya. Konstruksi diri istri muda dieskripsikan dalam gambar berikut :



Gambar 2 : Model Konstruksi Diri Istri Muda

Model konstruksi diri perempuan pelaku nikah sirri didasarkan pada alasan melakukan nikah sirri. Sebagaimana diketahui alasan adalah jawaban dari pertanyaan mengapa perempuan bersedia menjadi istri muda (nikah sirri-poligami) untuk pertama kalinya. Berdasarkan pernyataan informan diketahui ada alasan biologis dan alasan nonbiologis. Alasan ini kemudian mendorong perempuan istri muda melanggengkan pernikahannya atau tidak. Motif menjadi istri muda akan mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu: konsep diri yang menganggap ia sebagai perempuan terhormat karena melakukan pernikahan secara sah dalam pandangan agama, dan konsep diri menganggap dirinya sebagai perempuan perusak rumah tangga orang lain.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasar uraian yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Terdapat dua alasan dominan yang melatarbelakangi perempuan menjadi istri muda, yaitu: (1) alasan biologis (kebutuhan kasih sayang dan penyaluran kebutuhan biologis) dan (2) alasan non biologis (karena dijodohkan orang tua, kebutuhan finansial untuk membesarkan anak, dan keinginan hidup berkecukupan secara materi.
2. Adapun motif menjadi istri muda ada dua, yaitu: motif kekinian dan motif masa mendatang. Motif masa kini menunjukkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk dipoligami dan menjadi istri muda didasarkan atas dasar kepentingan kekinian, kepentingan jangka pendek, dan keseharian. Mereka tidak menemukan jalan lain untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek/keseharian kecuali hanya dengan cara menjadi istri muda lelaki yang bisa mengayominya. Mereka terkategori Homo Ekonomikus. Motif masa yang akan datang berupa dorongan untuk tetap mempertahankan hidup menjadi istri muda, dengan berorientasi kepada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang. Mereka terkategori Homo Futuristik.
3. Adapun konsep diri perempuan istri muda dapat dijelaskan dalam dua kategori, yaitu: wanita terhormat karena menikah secara sah dan wanita perusak keharmonisan rumah tangga orang lain.

b. Saran

Berdasar hasil penelusuran peneliti, disarankan beberapa hal berikut :

1. Konsep dasar ajaran Islam adalah pernikahan monogami. Pernikahan poligami diijinkan pada kondisi khusus yang mendesak. Oleh karena itu, perempuan yang hendak dijadikan istri kedua perlu mempertimbangkan secara matang beragam konsekuensi dari pernikahan poligami ini.
2. Suami, pelaku poligami hendaknya berusaha adil dalam memberikan nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Ketimpangan yang ada akan berdampak buruknya interaksi dan komunikasi antar istri.
3. Pemerintah disarankan lebih profesional dalam mengembangkan sistem layanan masyarakat. Sehingga, tidak ada lagi jualbeli akte pernikahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang. 2001
- Ali, Moh. Daud. *Tidak Memenuhi Hukum Perkawinan Positif Berarti Keluar dari Sistem Perkawinan yang Berlaku*. Dalam Mimbar Hukum No. 28 tahun VII, September-Oktober, hlm. 27-28. Jakarta: Al-Hikmah dan DIT-BINBAPERA Islam, 2006.
- Berger, Peter & Luckman. *The Social Construction of Reality*. Australia: Penguin Books.
- Creswell, Jhon. *Qualitative Inquiry and Research Design*. USA: Sage Publications, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2006
- Ramulyo, Idris, Mohd. *Hukum Perkawinan Islam. Suatu Analisis dari Undang-Undang No,1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Schutz, Alferd. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book, 1972.
- Yunus, Hadi Sapari. *Megapolitan Konsep Problematika dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.